

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka hasil jawaban survei yang disebarkan ke sampel penelitian dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Penelitian eksplanatif atau eksplanatori merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain (Sugiyono, 2016).

B. Obyek / Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang berlokasi di Jalan Ringroad Selatan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang berlokasi di Jalan Ringroad Selatan, Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Jalan Kapas No.9 Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta serta di Jalan Prof. Soepomo Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun subyek penelitian ini adalah karyawan kontrak Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta yaitu karyawan kontrak dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu metode sampling yang mensyaratkan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel *probability sampling* digunakan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah karyawan kontrak Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta yang telah bekerja minimal 1 tahun, dengan alasan karyawan yang bersangkutan sudah mengenal organisasi dan sudah merasakan puas tidaknya dalam bekerja, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah karyawan kontrak Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta yang telah bekerja minimal 1 tahun.

Penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Haryono, 2017) yang menyatakan jumlah sampel harus dipenuhi jika menggunakan analisis Structural Equation Model (SEM), maka jumlah sampel berkisar antara 100-200. Berdasarkan pendapat tersebut, maka ditentukan sampel dalam penelitian ini adalah 150 karyawan.

D. Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden yang menjadi sampel penelitian.
2. Data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini berupa gambaran umum Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta, seperti sejarah, visi dan misi; struktur organisasi dan deskripsi kerja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner, observasi, dan dokumentasi:

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan satu set tulisan tentang pertanyaan yang diformulasi supaya responden mencatat jawabannya, biasanya secara terbuka dan alternatif jawaban ditentukan (Silalahi, 2012). Kuesioner dalam penelitian ini mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan tentang variabel budaya organisasional, *leader member exchange*, kepuasan kerja, dan *intention to leave* karyawan. Skala yang digunakan untuk memberikan skoring angket dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan memberikan nilai sebagai berikut (Sugiyono, 2016). Skala pengukuran dalam penyekoran kuesioner dipilih adalah skala likert 5 point. Pedoman skala

likert dengan kriteria “Sangat Setuju” diberi skor 5; “Setuju” diberi skor 4; “Netral” diberi skor 3, “Tidak setuju” diberi skor 2; dan “Sangat tidak setuju” diberi skor 1.

2. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fenomena yang akan dijadikan penelitian secara sistematis. Observasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung atau data sekunder dengan melihat secara langsung kondisi atau aktivitas Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara dokumentasi untuk mendapatkan data berupa dokumen perusahaan yang berisikan profil perusahaan dan foto-foto di lapangan terkait praktik-praktik manajemen sumber daya manusia pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta.

F. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen disebut juga sebagai variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel eksogennya adalah budaya

organisasional dan *leader member exchange*. Variabel endogen disebut juga variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel endogennya adalah kepuasan kerja dan *intention to leave*.

Operasionalisasi variabel dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memudahkan dan mengarahkan penyusunan kuesioner. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel, Definisi Operasional, Indikator, Alat Ukur dan Skala

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Skala
Budaya Organisasional (BO)	Budaya organisasional adalah suatu bentuk keyakinan dan nilai yang dimiliki dan terkandung dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta.	1. inovasi dan keberanian pengambilan risiko 2. perhatian pada hal-hal rinci 3. orientasi hasil 4. orientasi orang 5. orientasi tim 6. keagresifan 7. stabilitas Sumber: (Robbins & Judge, 2011)	Kuesioner	Ordinal
<i>Leader Member Exchange</i> (LMX)	Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil	1. Kontribusi 2. Loyalitas 3. Afeksi	Kuesioner	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Skala
	kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan pemimpin kepada bawahan	4. Respek Profesional sumber: (Liden, 1998)		
Kepuasan Kerja (KK)	Kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang positif yang merupakan hasil dari evaluasi pengalaman kerja karyawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta	1. kepuasan pekerjaan itu sendiri 2. kepuasan gaji/imbalan 3. kepuasan kesempatan promosi 4. kepuasan dengan atasan 5. kepuasan dengan rekan kerja Sumber: (Robbins & Judge, 2011)	Kuesioner	Ordinal
<i>Intention to Leave</i> (IL)	<i>Intention to leave</i> didefinisikan sebagai keinginan sukarela karyawan untuk keluar dari perusahaan, belum pada tahap realisasi melakukan	1. niat untuk meninggalkan pekerjaan 2. aktif mencari pekerjaan baru 3. segera keluar dari pekerjaan saya	Kuesioner	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Skala
	perpindahan dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya.	4. Bersama perusahaan yang sama sambil menunggu keputusan akhir tahun ini Sumber: (Gyensare dkk., 2016)		

G. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) atau analisis faktor digunakan untuk menguji dimensional dari suatu konstruk teoritis dan sering disebut menguji validitas suatu konstruk teoritis (Ghozali, 2014). Pada umumnya sebelum melakukan analisis model struktural, peneliti terlebih dahulu harus melakukan pengukuran model (*measurement model*) untuk menguji validitas dari indikator-indikator pembentuk konstruk atau variabel laten tersebut dengan menggunakan CFA. Dalam penelitian ini digunakan model CFA *first order*, dimana pada model CFA *first order* indikator-indikator di implementasikan dalam item-item yang secara langsung mengukur konstraknya. Pengujian menggunakan CFA, Indikator dikatakan valid jika *loading factor* $\geq 0,70$. Dalam riset-riset yang belum mapan *loading factor* $\geq 0,50 - 0,60$ masih dapat ditolerir (Ghozali, 2014)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana stabilitas dan konsistensi dari alat pengukuran yang digunakan, sehingga memberikan hasil yang konsisten jika pengukuran tersebut dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama. Tingkat reliabilitas yang diterima secara umum jika nilai CR (*Construct Reliability*) $> 0,70$ sedangkan reliabilitas $\leq 0,70$ dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratori. Selain itu, untuk semakin memperkuat hasil analisis dari uji reliabilitas dapat dilihat dengan hasil perhitungan rerata VE (*Variance Extracted*). Dimana ketika nilai VE yang diperoleh $> 0,5$ maka dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2014).

H. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan pernyataan pada kuesioner. Pada teknik analisis ini seluruh item yang diteliti dideskripsikan dengan menggunakan nilai rata-rata dan persentase dari skor jawaban responden (Sekaran and Bougie, 2013). Jawaban responden akan dikelompokkan secara deskriptif statistik dengan mengkategorikan berdasarkan perhitungan interval untuk menentukan

masing-masing variabel. Jawaban responden terhadap item-item pernyataan dalam variabel penelitian akan diketahui melalui nilai indeks. Dimana nilai indeks tersebut diperoleh dari angka rentang skala (RS), adapun rumus untuk menghitung rentang skala (RS) yang dikemukakan oleh Simamora (2002) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}RS &= (m-n) / b \\ &= (5 - 1) / 5 \\ &= 0.8\end{aligned}$$

Dengan : RS = Rentang Skala.

m = Angka maksimal dari poin skala dalam kuesioner.

n = Angka minimum dari poin skala dalam kuesioner.

b = Jumlah poin skala dalam kuesioner

Hasil dari perhitungan rentang skala tersebut akan digunakan sebagai dasar interpretasi penilaian rata-rata untuk setiap indikator pada variabel penelitian. Penilaian tersebut dimuat dalam bentuk indeks rata-rata yang telah dimodifikasi dari Simamora (2002), yaitu sebagai berikut:

1. Nilai indeks antara 1,00-1,79 dikategorikan sangat buruk.
2. Nilai indeks antara 1,80-2,59 dikategorikan buruk.
3. Nilai indeks antara 2,60-3,39 dikategorikan sedang.
4. Nilai indeks antara 3,40-4,19 dikategorikan baik.

5. Nilai indeks antara 4,20-5,00 dikategorikan baik sekali.

2. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan AMOS. Alasan penggunaan alat analisis ini karena adanya beberapa hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini, sehingga penggunaan AMOS mampu untuk mengkombinasikan beberapa teknik yang menyertakan analisis faktor, analisis path dan analisis regresi. Pengujian hipotesis perlu untuk memilih atau menentukan tingkat signifikansi dan untuk memilih tingkat dari signifikansi peneliti harus memerhatikan hasil dari penelitian yang terdahulu terhadap penelitian sejenis. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ($\alpha = 5\%$). Artinya, keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5% (Ghozali, 2014). Sedangkan menurut Haryono (2017) apabila nilai *Critical Ratio* (C.R.) $\geq 1,967$ atau nilai probabilitas (P) $< 0,05$ maka H_0 ditolak (hipotesis penelitian diterima).

Menurut Ghozali, (2014) sebelum melakukan pengujian terhadap konstruk-konstruk yang ada, beberapa persyaratan atau asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengolahan SEM, antara lain:

1. Kecukupan Ukuran

Sampel Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini adalah minimum berjumlah 100-200 sampel atau jumlah indikator dikali 5 – 10 (Sekaran dan Bougie, 2010).

2. Uji Outliers

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara *univariate* maupun *multivariate*. Jika terjadi *outliers* maka data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. *Outliers multivariate* dilakukan dengan kriteria jarak *mahalanobis distance*. Disini karakteristik yang digunakan yaitu dilihat dari nilai Chi-square pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan $p < 0,001$. Apabila nilai *mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai mahalanobis pada tabel, maka data adalah *multivariate outliers* dan harus dikeluarkan (Ghozali, 2014).

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi penelitian dari masing-masing variabel. Jika distribusi pada data tidak dapat membentuk distribusi normal maka dari itu hasil dari analisis akan dikhawatirkan dapat menjadi bias. Distribusi data dapat dikatakan normal pada tingkat signifikansi 0,01 jika *Critical Ratio* (CR), *skewenes* (kemiringan), atau CR *curtosis* (keruncingan) tidak lebih dari $\pm 2,58$ (Ghozali, 2014).

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menganalisis apakah model penelitian memiliki korelasi pada setiap variabel eksogen. Model penelitian dikatakan baik apabila setiap variabel eksogen tidak memiliki korelasi yang sempurna atau besar. Multikolinieritas dalam model penelitian dapat diketahui dengan melihat nilai dari determinan matriks kovarian. Jika korelasi antar konstruk eksogen $< 0,85$ berarti tidak terjadi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2014).

I. Langkah – Langkah SEM

Langkah-langkah dalam pengujian SEM adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Teoritis

Pengembangan model yang dimaksud dalam analisis SEM yaitu model persamaan struktural yang didasarkan pada hubungan kausalitas. Kausalitas disini artinya yaitu suatu asumsi dimana satu variabel adanya perubahan maka mempengaruhi variabel lainnya juga terjadi perubahan. Kuatnya hubungan dari kausalitas tersebut sangat dipengaruhi oleh justifikasi dari suatu teori yang mendukung analisis tersebut. Analisis SEM digunakan bukan untuk menghasilkan suatu model maupun kausalitas, tetapi untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam model melalui uji data empiris atau teori yang mendukung analisis (Ghozali, 2014).

2. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Setelah menentukan pengembangan model apa yang akan digunakan, tahapan selanjutnya yaitu melakukan penyusunan hubungan pada setiap variabel didalam model penelitian dengan menggunakan diagram jalur dan juga menyusun strukturalnya. Pada analisis SEM pengembangan dari diagram jalur menjadi sangat penting untuk dilakukan dikarenakan untuk mempermudah peneliti dalam melihat bagaimana hubungan kausalitas pada setiap variabel yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Menurut Ghozali (2014) konstruk yang dibangun dalam diagram path dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu:

a. *Exogenous construct* atau konstruk eksogen

Konstruk eksogen disebut sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.

b. *Endogenous construct* atau konstruk endogen

Endogenous construct atau konstruk endogen merupakan faktor-faktor yang dapat diprediksi oleh satu atau lebih konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau lebih konstruk endogen lainnya, namun konstruk endogen hanya bisa berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Memilih Matrik Input dan Estimasi Model

Keseluruhan estimasi SEM hanya menggunakan data input dari matriks varian atau kovarian atau matriks korelasi. Matriks korelasi memiliki rentang nilai 0 sampai ± 1 , sehingga dapat melakukan perbandingan langsung antar koefisien dalam model. Matriks kovarian

umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, berbagai penelitian melaporkan bahwa nilai standard error yang didapat sering menunjukkan angka yang kurang akurat (Ghozali, 2014). Estimasi model dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Maximum Likelihood Estimation* (ML). Teknik analisis *Maximum Likelihood Estimation* (ML) dipilih karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berada pada rentang 100-200 sampel.

4. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Masalah identifikasi model struktural sering dijumpai selama proses estimasi data berlangsung. Pada prinsipnya, masalah identifikasi muncul karena ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Menurut Ghozali (2014) masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Nilai Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat misalnya $> 0,9$.

5. Evaluasi Kriteria *Goodnes of Fit*

Evaluasi *goodness of fit* adalah suatu uji kesesuaian yang dilakukan terhadap model yang digunakan dalam penelitian. Evaluasi ini berfungsi untuk menghasilkan indikasi suatu perbandingan antara model yang dispesifikasi melalui matriks kovarian dengan indikator atau variabel observasi. Apabila nilai pada *goodness of fit* yang dihasilkan baik, maka model tersebut dapat diterima, sedangkan untuk hasil *goodness of fit* yang buruk maka model tersebut harus dilakukan modifikasi atau ditolak. Menurut Ghozali (2014) ada beberapa indeks kesesuaian yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan suatu model penelitian adalah sebagai berikut:

a. χ^2 – Uji *Chi Square*

Statistic Uji Chi Square sangat bergantung pada besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian, karena *Chi Square* sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Model penelitian dikatakan baik apabila nilai yang dihasilkan dari uji *Chi Square* kecil. Semakin kecil nilai *Chi Square* yang dihasilkan, maka semakin baik model yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2014).

b. CMIN/DF

CMIN/DF merupakan suatu indikator untuk mengukur tingkat fit-nya suatu model, dengan cara membagi nilai CMIN dengan DF. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain yaitu *chi-square*

statistic. Dimana X^2 dibagi dengan DF sehingga menghasilkan nilai X^2 relatif. Suatu model dan data dapat diterima apabila nilai X^2 relatifnya $< 2,0$ atau bahkan $< 0,3$ (Ghozali, 2014).

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Fit Index digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varian dalam matrik kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi. GFI adalah sebuah ukuran non-statistical yang mempunyai rentang 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*, sedang besaran nilai antara 0,80 – 0,90 adalah *marginal fit* (Ghozali, 2014).

d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI merupakan R^2 dalam regresi berganda. Dalam menguji suatu model, *fit index* dapat diatur atau disesuaikan dengan *degrees of freedom* yang tersedia. AGFI atau GFI merupakan kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varian dalam sebuah matrik kovarian sampel. Nilai AGFI yang berkisar 0,80-0,90 dikatakan sebagai *marginal fit*. Nilai AGFI yang berkisar 0,90-0,95 dikatakan sebagai *adequate fit* (tingkatan yang cukup). Nilai AGFI yang besarnya 0,95 dikatakan sebagai *good overall model fit* atau tingkatan yang baik (Ghozali, 2014).

e. CFI (*Comparative Fit Index*)

Indeks CFI memiliki keunggulan yaitu indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, sehingga sangat baik digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Besaran indeks ini yaitu berada pada rentang 0-1. Semakin nilainya mendekati 1 menandakan tingkat fit yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai CFI yang direkomendasikan yaitu 0,90 (Ghozali, 2014).

f. TLI (*Tucker Lewis Index*)

TLI merupakan suatu alternatif dari IFI dengan membandingkan suatu model yang uji dengan sebuah model dasar (*baseline model*). Indeks TLI memiliki rentang nilai 0-1. Semakin nilainya mendekati 1, menandakan tingkat fit yang paling tinggi (*a very good fit*). Nilai TLI yang direkomendasikan yaitu 0,90 (Ghozali, 2014).

g. NFI (*Normed Fit Indeks*)

NFI yaitu ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI memiliki variasi dari 0 yang berarti tidak *fit* sama sekali (*not fit at all*), sampai 1 yang berarti *fit* sempurna (*perfect fit*). Seperti halnya dengan TLI, NFI juga tidak memiliki nilai *absolute* yang dapat digunakan sebagai nilai standar, tetapi umumnya direkomendasikan sama atau lebih dari 0,90 (Ghozali, 2014).

h. IFI (*Incremental Fit index*)

IFI adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk melihat *goodness of fit* dari suatu model penelitian. Nilai IFI $\geq 0,90$ menunjukkan *good fit*, sedangkan nilai IFI 0,80 sampai 0,90 menunjukkan *marginal fit* (Wijanto, 2008).

i. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah suatu indeks yang digunakan untuk mengkompensasi *chi square statistic* dalam ukuran sampel besar. Nilai RMSEA dikatakan memiliki *goodness of fit* jika model tersebut diestimasi dalam populasi. Suatu model dapat diterima, apabila nilai RMSEA $\leq 0,08$ (Ghozali, 2014).

j. RMR/RMSR (*The Root Mean Square Residual*)

RMR mewakili nilai rata-rata residual yang diperoleh dari mencocokkan matrik varian-kovarian dari model yang dihipotesiskan dengan matrik variankovarian teramati, sehingga sukar untuk diinterpretasikan. *Standardized RMR* mewakili nilai rata-rata seluruh residuals dan mempunyai rentang dari 0 – 1. Model yang mempunyai kecocokan baik (*good fit*) akan mempunyai nilai *standardized RMR/RMSR* 0,05 (Wijanto, 2008).

Berikut ini adalah ringkasan indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model yang disajikan dalam Tabel:

Tabel 3.2 *Goodness Fit Index*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
$X^2 - chi\ square$	Diharapkan kecil
<i>Significancy Probability</i>	$\geq 0,05$
CMIN / DF	$\leq 2,00$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,90$
NFI	$\geq 0,90$
IFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$
RMR	$\leq 0,05$

Sumber : Ghozali 2014

k. Uji Signifikansi Parameter

Keputusan signifikan atau tidaknya variabel indikator dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi yang dipilih (α). Besarnya nilai α biasanya sebesar 5% (0,05). Selain itu, tingkat signifikansi juga dilihat dari nilai CR (*Critical Ratio*). Jika nilai $CR > 1,96$ maka variabel

dikatakan signifikan dan jika tidak maka tidak signifikan, hal ini sama saja jika $p\text{-value} < 0,05$ maka variabel indikator dikatakan signifikan, sedangkan bila $p\text{-value} \geq 0,05$ maka variabel indikator dikatakan tidak signifikan (Ghozali, 2014).

l. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir dalam analisis SEM adalah menginterpretasikan model dan melakukan memodifikasi untuk model yang tidak memenuhi syarat. Sebelum melakukan memodifikasi terhadap model, hal yang terpenting yang harus diperhatikan bahwa segala modifikasi terhadap model (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung.

m. Uji SEM dengan Mediasi

Uji SEM dengan mediasi pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis apakah variabel mediasi motivasi memiliki peran sebagai pemediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Model mediasi pada SEM dapat dilihat dari pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total. Dimana hubungan tersebut dapat diukur dari nilai faktor loading standard masing-masing variabel pada *output standardized regression weights*. Setelah nilai dari pengaruh langsung dan tidak langsung diperoleh maka langkah selanjutnya membandingkan nilai dari kedua hubungan. Apabila hubungan tidak langsung lebih tinggi

nilainya dari pada hubungan langsung, maka variabel mediasi memiliki pengaruh sebagai pemediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yang digunakan dalam penelitian.